

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Permainan Tradisional Gobak Sodor

1. Pengertian Permainan Tradisional Gobak Sodor

Permainan tradisional adalah jenis permainan anak yang dibuat dari bahan-bahan sederhana dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Selain itu, permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat yang memiliki fungsi sebagai kegiatan kreatif, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mempererat hubungan sosial anak usia dini dalam suasana yang menyenangkan (Al Ningsih, 2021: 71). Permainan Gobak sodor juga dikenal dengan nama galasin atau galah asin yang berasal dari Yogyakarta. Permainan gobak sodor berasal dari dua kata yaitu gobak dan sodor. Gobak memiliki arti bergerak dengan bebas dan sodor artinya tombak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gobak sodor dijelaskan sebagai salah satu permainan tradisional yang dimainkan di lapangan berbentuk persegi empat dan dibagi ke dalam beberapa petak. Permainan ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok penjaga yang bertugas menjaga garis-garis tertentu pada lapangan, dan kelompok penyerang yang berusaha melewati garis tersebut tanpa tersentuh oleh penjaga. Apabila pemain penyerang tersentuh oleh penjaga, maka akan berganti peran menjadi penjaga. Kata "sodor" dalam istilah ini mengandung arti menyodorkan, yang dalam konteks permainan merujuk pada tindakan menyodorkan tubuh atau tangan untuk menyentuh pemain lawan yang mencoba melewati garis (Subagio et al., 2024)

Menurut Marsono dalam (Harniasih, 2023) gobak adalah jenis permainan yang menggunakan arena bermain berupa lapangan persegi empat dengan garis-garis pembatas. Permainan ini melibatkan dua tim yang saling berhadapan, bergerak bebas di area lapangan sesuai aturan yang berlaku. Dalam versi tradisional gobak sodor, setiap tim memiliki 4

sampai 7 pemain (jumlahnya fleksibel), di mana setiap anggota tim memiliki tugas sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. Berbeda dengan itu, Ariani menyatakan bahwa istilah gobak sodor kemungkinan merupakan dari bahasa asing "*go back to door*" yang berarti gobak sodor. Gobak sodor adalah permainan kelompok yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran dan tanggung jawab. Selain baik untuk perkembangan sosial emosional, gobak sodor juga mendukung aspek perkembangan anak lainnya (Erdiana, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permainan gobak sodor adalah salah satu permainan kelompok yang dimainkan di lapangan berbentuk persegi panjang dengan garis-garis yang membentuk petak. Dalam permainan ini, satu tim bertugas untuk menjaga setiap garis pada petak, sedangkan tim lawan berperan sebagai penyerang yang harus melewati garis-garis tersebut tanpa terjangkau oleh pemain penjaga. Selain itu juga permainan gobak sodor ini merupakan salah satu jenis permainan kelompok yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, serta mendukung perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, permainan tradisional ini juga mengutamakan kerjasama tim untuk mencapai tujuan dan dapat melatih kelincahan, kreativitas, serta perkembangan karakter anak.

2. Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Permainan Gobak Sodor

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam permainan gobak sodor diantaranya adalah nilai kejujuran, nilai sportivitas, nilai Kerjasama, dan juga nilai kepemimpinan (Uray Cempaka Regina, Abd. Basith, 2023: 917).

a) Nilai Kejujuran

Menurut Nadziroh, dkk. (2019), nilai kejujuran dalam permainan gobak sodor muncul melalui pengalaman langsung saat bermain. Anak-anak yang bermain gobak sodor akan termotivasi untuk jujur, terutama ketika bermain dalam kelompok. Kejujuran ini ditunjukkan

dengan mengakui kesalahan, seperti tersentuh lawan atau melewati garis batas, yang pada akhirnya mencerminkan integritas pemain dalam mematuhi aturan permainan.

Nilai kejujuran dalam permainan juga mengajarkan anak tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dan sosial. Ketika anak mengakui kesalahan tanpa paksaan, mereka sedang melatih kesadaran diri dan rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, kejujuran membangun kepercayaan antar teman sebaya sehingga menciptakan suasana bermain yang kondusif dan menyenangkan. Dalam jangka panjang, nilai ini membantu membentuk karakter anak yang dapat dipercaya. Serta bersikap tetap selaras dengan norma sosial dan etika dalam setiap tindakan.

Kejujuran yang terbentuk dalam aktivitas bermain seperti gobak sodor juga memperkuat pemahaman anak akan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka belajar untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakannya selama berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, kejujuran bukan hanya sekadar mengikuti aturan, tetapi juga menjadi landasan moral yang mempengaruhi hubungan sosial dan perkembangan karakter secara menyeluruh.

b) Nilai Sportivitas

Nilai sportivitas ini dapat diperoleh oleh anak melalui kebiasaan mengikuti aturan yang berlaku dalam permainan gobak sodor. Nilai sportivitas tercermin ketika anak-anak belajar menerima hasil permainan dengan lapang dada dan menghargai usaha lawan. Melalui kebiasaan mengikuti aturan selama bermain gobak sodor, anak-anak mengembangkan sportivitas yang menjadi dasar sikap sportif dalam berkompetisi. Hal ini membantu mereka memahami pentingnya menghormati peraturan dan lawan main tanpa sikap curang.

c) Nilai Kerjasama

Nilai kerjasama yang dapat diambil dari permainan gobak sodor dapat dilihat dalam kerja sama antara anggota tim yang berjaga dan yang bermain. Anggota tim yang berjaga berusaha untuk menjaga garis batas agar tim lawan tidak dapat melewatinya. Sementara itu, anggota tim yang bermain berusaha melewati garis batas agar bisa menyelesaikan rute bolak-balik. Tanpa adanya kerjasama antar anggota tim, kemenangan tidak akan tercapai.

Permainan gobak sodor sangat menekankan pentingnya kerjasama antar anggota tim. Kerjasama ini tampak jelas ketika anggota tim yang berjaga harus menjaga garis batas dengan disiplin, sementara anggota tim yang bermain berusaha melewati garis tersebut. Keberhasilan tim dalam memenangkan permainan sangat bergantung pada sinergi dan komunikasi efektif antar anggota. Dengan demikian, anak-anak belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan menghargai kontribusi setiap anggota dalam mencapai tujuan bersama.

d) Nilai Pengaturan Strategi

Anak akan belajar bagaimana melihat situasi, memanfaatkan peluang, dan menemukan cara untuk meraih kemenangan tanpa tersentuh penjaga garis. Dengan strategi yang tepat, kemenangan dalam permainan gobak sodor akan lebih mudah dicapai oleh kelompok.

Dalam permainan ini Anak belajar mengembangkan kemampuan berpikir strategis dengan menganalisis situasi, memanfaatkan peluang, dan merencanakan langkah-langkah yang tepat agar dapat memenangkan permainan tanpa tersentuh penjaga garis. Nilai pengaturan strategi ini melatih kemampuan kognitif anak dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi selama permainan berlangsung.

e) Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan ini dapat dilihat pada saat anak dapat memimpin dan mengatur anggota kelompoknya dalam pelaksanaan permainan gobak sodor.

Nilai kepemimpinan terlihat ketika seorang anak memimpin dan mengatur anggota kelompoknya selama pelaksanaan permainan. Anak belajar bagaimana memberikan arahan, membagi tugas, serta memotivasi teman-teman dalam kelompok agar permainan berjalan lancar dan tujuan bersama tercapai. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi anak untuk mengembangkan peran kepemimpinan yang efektif di lingkungan sosialnya.

3. Manfaat Permainan Tradisional Gobak Sodor

Permainan tradisional gobak sodor memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak, diantaranya yaitu:

a) Manfaat dalam perkembangan sosial

Permainan gobak sodor melatih anak untuk bisa bersosialisasi dengan baik. Selain itu juga dalam permainan ini dapat membantu anak dalam meningkatkan komunikasi dan melatih anak bekerjasama dengan anggota timnya.

b) Manfaat dalam perkembangan motorik

Permainan ini dapat meningkatkan ketahanan fisik serta membantu melatih koordinasi otot kaki dan tangan anak.

c) Manfaat dalam perkembangan kepribadian

Pada saat sedang bermain gobak sodor dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan sikap empati, serta melatih sportivitas anak.

d) Manfaat dalam perkembangan kognitif

Melalui permainan gobak sodor ini dapat melatih konsentrasi anak, meningkatkan kreativitas anak dalam menyusun strategi ketika saat anak bermain.

e) Manfaat dalam perkembangan emosi

Permainan ini dapat melatih kesabaran dan pengendalian serta dapat membantu mengontrol emosi anak.

Menurut Wahyuni dalam (Suryono & Listyaningsih, 2016) menjelaskan bahwa gobak sodor memiliki beragam manfaat, antara lain meningkatkan hubungan sosial dengan teman sebaya, melatih keterampilan fisik, menumbuhkan kreativitas, menjadi sarana hiburan, melatih kecekatan, dan membentuk kepribadian. Lebih lanjut, Ariyanti (2018:11) menambahkan bahwa permainan ini juga dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, seperti kemandirian, tolong-menolong, pengendalian perasaan, ketaatan pada aturan, kemampuan menjaga diri, rasa percaya diri, dan menghargai orang lain.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa permainan gobak sodor memiliki berbagai manfaat yang mendukung perkembangan anak, baik dari segi sosial, emosional, maupun fisik. Permainan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berinteraksi dan menghargai orang lain, tetapi juga melatih aspek fisik, kreativitas, dan kepribadian anak. Selain itu, gobak sodor juga berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional, seperti kemandirian, kerjasama, dan pengendalian diri, yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini.

4. Langkah-Langkah Dan Peraturan Dalam Permainan Tradisional Gobak Sodor

Permainan gobak sodor biasanya dimainkan dilapangan terbuka. Adapun langkah-langkah dalam bermain gobak sodor (Subagio et al., 2024: 45) diantaranya :

- a) Gambarlah garis-garis penjagaan menggunakan kapur atau tali berwarna terang. Garis-garis ini mirip dengan lapangan bulu tangkis, hanya saja dalam permainan gobak sodor, tidak ada garis yang rangkap.

- b) Bagi pemain menjadi dua tim, dengan masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang (sesuaikan dengan jumlah pemain yang ada). Satu tim akan bertindak sebagai tim “penjaga” dan tim lainnya akan berusaha melewati garis penjagaan.
- c) Tim penjaga mempunyai tugas untuk menjaga lapangan berdasarkan garis horizontal dan vertikal. Penjaga garis horizontal berusaha menghalangi tim lawan yang bergerak untuk melewati garis batas, sedangkan penjaga garis vertikal menjaga garis batas vertikal yang berada di tengah lapangan.
- d) Tim lawan harus bergerak melewati garis dan penjagaan yang ada, mulai dari awal hingga akhir.

Selain Langkah-langkah bermain ada juga peraturan yang harus dilakukan oleh Para peserta yang terlibat dalam permainan gobak sodor (Subagio et al., 2024) diantaranya:

- a) Pemain dibagi menjadi dua tim, masing-masing tim terdiri dari 3-5 orang (sesuai jumlah peserta).
- b) Jika dalam satu tim terdapat lima orang, maka lapangan dibagi menjadi empat kotak persegi panjang dengan ukuran sekitar 5m x 3m (d disesuaikan dengan ukuran lapangan).
- c) Tim penjaga bertugas untuk memastikan tim lawan tidak dapat melewati atau mencapai garis finish.
- d) Tim lawan harus bergerak menuju garis finish tanpa tersentuh oleh tim penjaga dan harus tetap memastikan tidak ada anggota yang tertinggal di area start.
- e) Tim lawan dinyatakan menang jika salah satu anggotanya berhasil mencapai garis finish dengan selamat tanpa tersentuh tim penjaga.
- f) Tim lawan dinyatakan kalah jika salah satu anggotanya tersentuh oleh tim penjaga atau keluar dari garis batas lapangan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika ini terjadi, posisi tim akan diganti.

5. Indikator Permainan Tradisional Gobak Sodor

Menurut Iswinarti dalam (Wahyu, 2021) ada beberapa indikator dari permainan tradisional gobak sodor yaitu :

a) Aspek problem solving

1) Mengatur strategi

Permainan Gobak Sodor menuntut peserta untuk menyusun rencana taktis agar dapat melewati penjaga dan mencapai garis akhir dengan aman. Pemain harus menentukan waktu yang tepat untuk bergerak, memilih jalur yang paling aman, dan memanfaatkan peran anggota tim secara optimal.

2) Mengambil Keputusan

Selama permainan berlangsung, pemain diharuskan untuk membuat pilihan secara cepat, seperti memutuskan kapan harus bergerak atau berhenti berdasarkan posisi penjaga dan kondisi tim, sehingga keputusan tersebut mendukung kelancaran permainan.

b) Aspek pengendalian diri

1) Mengikuti aturan

Gobak Sodor memiliki aturan yang harus ditaati, seperti tetap berada dalam batas area permainan dan bergerak sesuai kesempatan. Kepatuhan terhadap aturan ini penting agar permainan berlangsung adil dan terorganisir.

2) Membedakan perilaku yang benar dan yang salah

Di dalam permainan, perilaku yang sesuai adalah bermain dengan jujur dan sportif tanpa melakukan tindakan yang merugikan lawan atau melanggar aturan yang telah disepakati.

c) Aspek Kerjasama

1) Berinteraksi positif dengan anak lain

Didalam permainan ini memfasilitasi interaksi positif antar pemain, termasuk memberikan dukungan satu sama lain dan

berkolaborasi secara efektif dalam tim guna mencapai tujuan bersama.

2) Berbagi gagasan/materi

Dalam menjalankan permainan, pemain perlu saling bertukar ide dan strategi, termasuk menentukan siapa yang akan mengambil peran tertentu untuk mendukung keberhasilan tim.

3) Bekerja dengan anak lain dalam kelompoknya

Keberhasilan permainan sangat bergantung pada kolaborasi antar anggota tim dalam menjalankan tugas masing-masing dan menjaga komunikasi yang efektif

6. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Permainan Tradisional Gobak Sodor

Berdasarkan penelitian (Utami et al., n.d.) terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan permainan gobak sodor, di antaranya adalah :

a. Dukungan dari guru

Guru memiliki peran penting dalam menumbuh kembangkan perilaku prososial dalam diri anak didiknya. Guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah dan pengamat. Guru membantu anak-anak memahami aturan permainan sebelum mulai bermain agar kegiatan dapat berjalan tertib.

b. Keterlibatan dan dukungan orang tua

Keterlibatan dan dukungan orang tua yang berperan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional, serta dukungan dari guru.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan permainan tradisional gobak sodor diantaranya : Terbatasnya waktu pelaksanaan akibat padatnya jadwal kegiatan sekolah dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Adapun menurut penelitian (Nafa et al., 2025) ada beberapa

faktor penghambat dalam pelaksanaan permainan tradisional diantaranya keterbatasan sarana prasarana serta kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan Guru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan permainan gobak sodor dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama meliputi peran guru serta keterlibatan dan dukungan orang tua dalam mengembangkan keterampilan sosial dan perilaku prososial anak. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu akibat padatnya jadwal sekolah serta kondisi cuaca yang tidak menentu, kurangnya sarana dan prasarana serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru.

B. Sosial Emosional Anak Usia Dini

1. Pengertian Sosial

Perkembangan sosial merupakan proses perubahan bertahap yang terjadi pada anak usia dini (0–6 tahun) dalam membangun hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Perkembangan ini mencerminkan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial melalui perilaku yang fleksibel dan diarahkan oleh nilai-nilai sosial (Rahajeng, 2022).

Menurut Hurlock dalam (Rahajeng, 2022), perkembangan sosial mencerminkan kemampuan seseorang dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sosial, yang dipengaruhi oleh kepribadian seperti introversi atau ekstroversi. Sementara itu, Muhibbin Syah menekankan bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan pembentukan identitas sosial dalam konteks keluarga, budaya, dan negara.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Perkembangan sosial anak usia dini merupakan proses penting yang mencerminkan kemampuan anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Proses ini dipengaruhi oleh kepribadian serta lingkungan keluarga, budaya, dan negara, dan berperan dalam pembentukan identitas sosial anak.

2. Pengertian Emosional

Istilah “emosional” berasal dari kata dasar “emosi”, yang secara etimologis bersumber dari kata Latin *movere*, yang berarti “menggerakkan”. Awalan “e-” menunjukkan bahwa emosi merupakan dorongan untuk melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain, emosi merujuk pada kondisi mental dan fisik yang mendorong seseorang untuk bertindak, mencakup pikiran, perasaan, serta dorongan biologis dan psikologis (Rahajeng, 2022).

Secara umum, emosi merupakan luapan perasaan yang muncul dan menghilang dalam waktu singkat. Ciri khas emosi adalah sifatnya yang cepat berubah, sehingga berbeda dari suasana hati yang cenderung lebih stabil dan bertahan lama.

Jadi dapat disimpulkan Emosi adalah reaksi internal yang mendorong seseorang untuk bertindak, melibatkan aspek mental, fisik, biologis, dan psikologis. Bersifat cepat berubah dan sementara, emosi berbeda dari suasana hati yang lebih stabil dan bertahan lama

3. Jenis-Jenis Perilaku Sosial Anak

Menurut Morrison dalam (Age & Hamzanwadi, 2020) mengemukakan bahwa anak-anak yang bebrusia antara lima sampai enam tahun berada pada tahap perkembangan psikososial yang disebut inisiatif versus rasa bersalah menurut Erikson. Pada masa ini, anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan menghadapi berbagai tantangan yang mendorong mereka untuk menunjukkan kemandirian. Namun, apabila anak gagal memenuhi harapan tersebut, dapat timbul perasaan bersalah dan kecemasan. Melalui hubungan sosial baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial.

Jenis-jenis perilaku sosial menurut Hurlock dalam (Age & Hamzanwadi, 2020) mengemukakan bahwa perilaku sosial pada awal

masa kanak-kanak yang tampak pada anak usia 2 sampai 6 tahun yaitu meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, dan merusak. Sejalan dengan pemikiran Syamsu (2017: 124) mengatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak usia dini yaitu: pembangkangan, agresi, berselisih atau bertengkar, menggoda, persaingan, kerjasama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, dan simpati.

Ada delapan pola perilaku sosial pada anak menurut Ahmad dalam (Khoiruddin, 2018) diantaranya:

- a) Meniru, Anak usia dini cenderung menirukan perilaku orang-orang di sekelilingnya, seperti orang tua, saudara, guru, teman sebaya, maupun individu lain di lingkungan mereka. Kebiasaan meniru ini merupakan hal alami, karena pada tahap usia ini, sebagian besar anak memiliki kecenderungan untuk mencontoh perilaku orang-orang di sekitar mereka.
- b) Persaingan, Anak usia dini memiliki kecenderungan untuk bersaing. Di lingkungan keluarga, mereka sering bersaing dengan saudara kandung atau sepupu demi mendapatkan pujian dan perhatian dari orang-orang di rumah. Sementara itu, di lingkungan sekolah dan dalam pergaulan dengan teman sebaya, mereka akan berusaha menarik perhatian guru, misalnya dengan menunjukkan hasil karyanya atau aktif bertanya, agar tampak lebih unggul dibandingkan teman-teman yang lain.
- c) Kerjasama, diakhir usia tiga tahun, anak mulai mampu bermain dengan lebih baik bersama teman-temannya melalui pembentukan kelompok. Anak usia dini cenderung mudah bekerja sama dengan teman sebaya, karena mereka sering berganti-ganti teman, baik dalam waktu singkat maupun lama. Dalam hal simpati, anak juga lebih mudah menunjukkan empati terhadap orang lain. Seiring bertambahnya usia di atas tiga tahun dan semakin seringnya

berinteraksi atau bermain dengan teman, kemampuan untuk bersimpati pun berkembang dengan lebih cepat.

- d) Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain atau menempatkan diri seolah-olah berada dalam situasi yang sama dengan orang tersebut.
- e) Dukungan sosial, anak lebih mementingkan dukungan dari teman-temannya daripada dukungan dari orang tuanya.
- f) Membagi, Anak mulai mengetahui bahwa salah satu cara mendapatkan persetujuan sosial yang baik dengan cara berbagi miliknya kepada orang lain termasuk orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya.
- g) Perilaku akrab, Anak usia dini cenderung mudah menjalin kedekatan dengan orang yang baru mereka kenal. Ketika merasa aman dan nyaman dengan guru atau teman barunya, mereka tidak ragu menunjukkan keakraban melalui pelukan, rangkulan, ingin digendong, atau memegang tangan. Mereka juga sering mengajukan banyak pertanyaan sebagai cara untuk membangun suasana yang lebih hangat dan akrab.

4. Jenis-Jenis Perilaku Emosional Anak

Menurut Hurlock dalam (Hairani et al., 2023) berpendapat bahwa perilaku emosional anak meliputi sembilan aspek yaitu rasa takut, malu, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira.

- a) Rasa takut, merupakan emosi dasar yang secara alami dialami oleh anak pada setiap tahap perkembangannya. Intensitas rasa takut berbeda-beda tergantung usia dan pengalaman anak. Pada masa bayi, rasa takut biasanya muncul akibat rangsangan seperti suara keras, hewan menakutkan, ruangan gelap, tempat tinggi, atau ketika berada sendirian.
- b) Rasa malu, merupakan bentuk perasaan tidak nyaman secara sosial yang ditunjukkan ketika anak cenderung menarik diri dari interaksi

- dengan orang yang tidak dikenalnya. Emosi ini selalu disebabkan oleh kehadiran orang lain dan biasanya mulai terlihat pada bayi berusia lebih dari enam bulan, karena pada tahap ini bayi sudah mampu membedakan antara orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal.
- c) Rasa khawatir, merupakan perasaan cemas atau gelisah yang muncul tanpa adanya alasan yang nyata. Emosi ini muncul ketika anak membayangkan kemungkinan terjadinya situasi berbahaya. Biasanya, rasa khawatir mulai muncul pada anak berusia lebih dari tiga tahun dan cenderung semakin sering dirasakan seiring bertambahnya usia.
 - d) Rasa Cemas, merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh ketidaknyamanan mental akibat adanya ancaman terhadap kesehatan, baik yang bersifat nyata maupun yang dibayangkan. Kondisi ini biasanya suka muncul melalui kekhawatiran yang berlebihan, ketidaknyamanan emosional, serta munculnya pikiran-pikiran negatif yang sulit dikendalikan, disertai perasaan ketidakberdayaan dan sikap pesimistis terhadap situasi yang dihadapi.
 - e) Rasa Marah, Anak mengekspresikan kemarahan terhadap hal yang tidak disukainya sebagai strategi untuk menarik perhatian, karena pada tahap perkembangan ini ia belum mampu mengungkapkan kebutuhan atau emosinya.
 - f) Rasa Cemburu, merupakan suatu perasaan yang timbul ketika anak mengalami atau menghadapi sesuatu dan merasa kehilangan kasih sayang. Anak yang merasakan cemburu biasanya merasa kurang aman dalam hubungan dengan orang yang mereka sayangi. Perilaku cemburu biasanya terlihat dari usaha anak untuk membenarkan diri atau menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki saingan dalam mendapatkan perhatian atau kasih sayang.
 - g) Rasa Duka cita, merupakan kesedihan emosional yang muncul akibat kehilangan sesuatu yang dicintai. Pada anak, hal ini biasanya ditunjukkan melalui menangis, kesulitan tidur, menurunnya nafsu makan, serta berkurangnya minat terhadap aktivitas di sekitarnya.

- h) Rasa ingin tahu merupakan salah satu karakteristik yang dimiliki setiap anak. Anak-anak umumnya memiliki ketertarikan yang besar terhadap berbagai hal di lingkungan sekitarnya, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu tersebut sering terlihat melalui berbagai ekspresi dan gerakan, seperti membuka mulut, mengangkat kepala, serta mengerutkan dahi.
- i) Rasa Gembira, merupakan emosi yang menandakan perasaan senang atau bahagia. Pada bayi, emosi ini biasanya muncul akibat kondisi fisik yang sehat, pengalaman baru atau menarik, serta permainan yang menyenangkan. Anak mengekspresikan kegembiraan melalui berbagai cara, termasuk tersenyum, tertawa, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari.

Interaksi sosial yang baik dengan lingkungan anak dapat mengatur emosinya dengan menunjukkan beberapa emosi positif. Tetapi jika lingkungannya tidak memberi kenyamanan kepada anak, maka anak akan menunjukkan perilaku atau emosi marah, sedih, takut, kaget, dan sebagainya. Perilaku emosi mempengaruhi perilaku sosial anak, jika emosinya terganggu maka perilaku sosial akan muncul. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan berdampak baik terhadap perilaku emosinya. Anak yang memiliki emosi yang baik dan stabil akan memiliki perilaku sosial yang kompeten. Peran orangtua sangat diperlukan dalam perkembangan anak terutama dalam perilaku sosial dan emosi, sehingga anak dapat berinteraksi dengan teman, memiliki kemandirian, kepercayaan diri yang baik, menunjukkan emosi yang wajar, dan bertanggung dalam perilakunya.

Menurut Afrianti dalam (Shafira et al., 2022) mengemukakan bahwa kompetensi sosial emosional anak usia 5-6 tahun yaitu bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias), Mengenal tata krama sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, Memahami peraturan dan disiplin, Menunjukkan rasa empati, Memiliki sikap gigih (tidak mudah

menyerah), Bangga terhadap hasil karya sendiri, dan Menghargai keunggulan orang lain

5. Faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sosial emosional pada anak usia dini (Khulusinniyah & Farhatin Masruroh, 2019) diantaranya :

- a) Hereditas yang merupakan sifat dasar yang diwariskan dari orang tua.
- b) Faktor Lingkungan keluarga seperti status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap, dan juga kebiasaan orang tua ketika dirumah
- c) Lingkungan sekolah yaitu hubungan anak dengan para pendidik dan teman-teman sebayanya
- d) Lingkungan Masyarakat, pengalaman sosial awal anak diluar rumah
- e) Jenis kelamin dan kondisi fisik psikis anak, pembentukan kelompok bermain yang sesuai dengan jenis kelamin dan Kesehatan.

Adapun menurut Wiyani dalam (Khoiruddin, 2018) ada beberapa faktor -faktor yang mempengaruhi Sosial Emosional anak usia dini diantaranya :

- a) Keluarga

Dalam dunia pendidikan, keluarga merupakan lingkungan awal sekaligus yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran seorang anak. Peran keluarga sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak yang akan berpengaruh pada kehidupannya di masa mendatang. Di dalam keluargalah anak pertama kali memperoleh pendidikan dari orang tua atau orang-orang terdekat. Orang tua berperan sebagai pendidik utama, di mana pola asuh, sikap, serta dinamika yang terjadi pada diri orang tua memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan sosial dan emosional anak.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga bagi anak. Di sekolah, anak mulai menjalin interaksi dengan guru dan teman-teman sebayanya. Interaksi ini dapat memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Berbagai rangsangan yang diberikan oleh guru memiliki peran penting dalam mendukung optimalisasi perkembangan tersebut. Dan guru juga berperan sebagai orang tua kedua selama anak berada di sekolah. Oleh karena itu, pola pengasuhan serta sikap yang ditampilkan guru di hadapan anak turut memengaruhi pembentukan sosial dan emosi anak.

c) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan hubungan antar individu, khususnya anak-anak atau remaja, yang berada pada rentang usia yang sama dan biasanya memiliki tingkat kedekatan yang cukup tinggi dalam suatu kelompok. Lingkungan pergaulan dengan teman sebaya ini berperan dalam membantu anak membedakan perilaku yang kurang baik serta meningkatkan tingkat kedewasaannya dengan cara membandingkan diri dengan teman-teman lainnya. Tindakan atau sikap yang ditunjukkan oleh teman sebaya turut memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Ketika anak mampu bermain dan berinteraksi sesuai dengan aturan yang ada bersama teman-temannya, hal tersebut dapat mendorong optimalisasi perkembangan sosial dan emosionalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini. diantaranya adalah hereditas atau faktor keturunan dari orang tua, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, teman sebaya, jenis kelamin dan kondisi fisik psikis anak.

6. Tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Ada delapan tahapan perkembangan emosi yang dikemukakan oleh Erik Erikson dalam (Kediklatan et al., 2022) diantaranya:

a) Tahap Kepercayaan vs Ketidakpercayaan (usia 0-1 tahun)

Tahap pertama merupakan periode ketika bayi mulai mengembangkan rasa percaya, dengan belajar mengenai harapan dan memahami bagaimana lingkungan sekitarnya memberikan respons terhadap kebutuhannya (*trust versus mistrust*). Pada tahap ini, anak belajar untuk membangun rasa percaya kepada orang lain, misalnya kepada ibunya. Jika anak gagal melewati tahap ini, anak cenderung menjadi mudah takut dan rewel.

b) Otonomi vs Malu dan Ragu-ragu (usia 1-3 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemandirian dengan belajar mengatasi pertentangan antara dorongan untuk bertindak sendiri dan perasaan malu atau keraguan terhadap kemampuan dirinya. Anak mulai belajar kemandirian, seperti makan dan minum sendiri. Jika selama proses tersebut anak sering mendapatkan teguran yang keras, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang pemalu dan ragu-ragu dalam bertindak.

c) Inisiatif vs Rasa Bersalah (usia 3-6 tahun)

Pada tahap ketiga, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi ketika perilakunya diterima maupun ditolak oleh orang lain. Pada rentang usia 3–6 tahun, yang merupakan masa bermain, anak secara alami sering menunjukkan inisiatif dalam melakukan atau menolak suatu kegiatan. Anak mulai menunjukkan gagasan dan inisiatifnya sendiri. Apabila anak mengalami kegagalan dalam tahap ini, anak akan merasa bersalah dan kurang mampu mengekspresikan diri.

Pada periode ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan akan muncul rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal yang disekitarnya. Anak berusaha

mencoba berbagai aktivitas baru. Namun, karena keterbatasan kemampuan, tidak jarang anak mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah pada diri anak, yang kadang membuatnya enggan untuk mengambil inisiatif atau mencoba hal baru untuk sementara waktu

d) Kerja Keras vs Rasa Inferior (usia 6-12 tahun)

Anak belajar bekerja keras dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Ketika anak tidak berhasil dalam tahap ini, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan minder.

e) Identitas vs Kebingungan (usia 12-19 tahun)

Masa remaja merupakan waktu bagi individu untuk mencari dan menentukan jati dirinya. Jika gagal dalam proses ini, individu dapat mengalami kebingungan mengenai peran dan identitas dirinya.

f) Keintiman vs Isolasi (usia 20-25 tahun)

Pada tahap ini, individu mulai membangun hubungan keintiman dengan orang lain. Kegagalan dalam membangun hubungan ini dapat menyebabkan perasaan kesepian dan terisolasi.

g) Generativitas vs Stagnasi (usia 26-64 tahun)

Individu memiliki keinginan untuk berkontribusi dan membimbing generasi berikutnya. Jika tidak berhasil, individu mungkin merasa bosan dan mengalami stagnasi dalam kehidupannya.

h) Integritas vs Keputusasaan (usia 65 tahun ke atas)

Setiap Individu merenungkan kembali pencapaian hidupnya. Jika berhasil, maka ia akan menerima dirinya secara utuh dan memiliki kebijaksanaan. Sebaliknya, jika ada kegagalan pada tahap ini dapat menimbulkan penyesalan.

7. Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini adalah kemampuan yang melibatkan aspek sosial, yaitu hubungan anak dengan orang lain, serta cara anak mengekspresikan perasaan yang bersifat

subjektif (Putri et al., 2024). Kemampuan sosial dan emosional pada anak memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Emosi anak dapat menjadi sinyal kuat yang memengaruhi perilaku orang-orang di sekitarnya, dan sebaliknya, reaksi emosional anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan sosial emosional yang baik sejak dini sangat penting untuk membentuk perilaku positif anak yang akan menentukan keberhasilan mereka dalam berinteraksi sosial di masa depan.

Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh dalam (Saputra, 2018) berpendapat bahwa rentang usia 3–6 tahun merupakan masa sensitif atau periode peka bagi anak. Pada masa ini, berbagai fungsi perkembangan perlu mendapatkan rangsangan dan arahan yang tepat agar tidak mengalami hambatan.

Dengan kemampuan sosial emosional yang matang, anak dapat lebih mandiri, empati, sabar, dan mampu menyelesaikan masalah serta konflik dengan baik. Kemampuan ini juga mendukung anak dalam mengenal lingkungan, berekspresi, dan beradaptasi secara efektif. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional menjadi aspek esensial dalam pertumbuhan anak secara menyeluruh dan menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter serta kecakapan sosial anak

Kemampuan ini merupakan bagian penting dari perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Proses sosial emosional pada anak usia dini melibatkan pembelajaran anak dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma sosial yang ada, serta kemampuan anak untuk mengendalikan dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sesuai, seiring dengan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan tersebut (Latief & Hijrah, 2022).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa kemampuan sosial emosional adalah kemampuan pada anak usia dini yang mencakup interaksi dengan orang lain serta cara anak mengungkapkan perasaan mereka. Ini merupakan bagian penting dari perkembangan yang harus

diperhatikan. Proses sosial emosional pada anak melibatkan pembelajaran dalam berinteraksi sesuai norma sosial dan kemampuan anak dalam mengelola serta mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat, sejalan dengan kemampuan mereka dalam mengenali dan menyampaikan perasaan tersebut.

8. Karakteristik Kemampuan Sosial Emosional Anak

Menurut Maria dan Amelia (2018) karakteristik kemampuan bersosialisasi pada anak usia dini diantaranya adalah:

- a) Anak pada umumnya cepat menyesuaikan diri secara sosial.
- b) Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.
- c) Anak yang lebih kecil cenderung mengamati anak yang lebih besar
- d) Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.

Menurut penjelasan tersebut perkembangan sosial anak masih sering pilih- pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Anak juga cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan memperebutkan perhatian guru.

Oleh karena itu, karakteristik pada tahap ini ditandai dengan mulai dikenalnya aturan-aturan di lingkungan sekitar oleh anak. Selanjutnya, anak mulai mengikuti aturan tersebut, kemudian menyadari pentingnya menghargai hak orang lain, serta mulai mampu berinteraksi dan bermain dengan teman sebaya.

9. Indikator Sosial Emosional Anak

Berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (Pujianti et al., 2021) , terdapat beberapa pencapaian perkembangan sosial emosional untuk anak usia 5-6 tahun, antara lain:

a) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan anak untuk memahami dirinya sebagai individu, mengenali perasaannya, dan menyesuaikan sikapnya dalam berbagai situasi. Ini mencakup:

- 1) kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi, Anak dapat menyesuaikan perilaku, seperti bersikap tenang saat mendengarkan cerita atau bersikap aktif saat bermain. Ini menunjukkan kemampuan beradaptasi dan memahami norma sosial
- 2) Menunjukkan kehati-hatian terhadap orang yang belum dikenal, Anak menunjukkan sikap waspada tanpa rasa takut berlebihan saat berinteraksi dengan orang asing. Hal ini mencerminkan pemahaman dasar tentang keamanan diri
- 3) Mengenali dan mengelola perasaan sendiri dengan baik. Anak mulai dapat menyebutkan dan memahami emosinya, serta mencari cara untuk mengatur perasaannya, misalnya dengan menenangkan diri saat marah atau meminta bantuan saat sedih

b) Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Aspek ini berkaitan dengan pemahaman anak terhadap hak, aturan, dan konsekuensi dari tindakannya, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

- 1) Pemahaman terhadap hak-hak pribadi. Anak menyadari bahwa anak memiliki hak atas keamanan dan kenyamanan
- 2) Mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri. Anak mulai mengikuti aturan yang berlaku, baik di rumah maupun sekolah, serta menunjukkan kemampuan untuk mengontrol tindakannya tanpa harus selalu diarahkan

- 3) Bertanggung jawab atas perilaku demi kebaikan pribadi. Anak memahami bahwa setiap perbuatan memiliki dampak. mulai menunjukkan sikap tanggung jawab seperti meminta maaf saat bersalah atau memperbaiki kesalahan yang dibuat.

c) Perilaku prososial

Perilaku prososial mencerminkan kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, termasuk menunjukkan empati, berbagi, dan bekerja sama.

- 1) Bermain bersama teman sebaya. Anak dapat terlibat dalam permainan kelompok, mengikuti aturan main, dan bekerja sama dengan teman-temannya. Ini penting untuk melatih kerja tim dan kemampuan sosial.
- 2) Memahami perasaan teman. Anak mulai bisa mengenali perasaan orang lain dari ekspresi wajah atau perilaku, seperti mengetahui bahwa teman sedang sedih atau senang.
- 3) Merespons dengan tepat. Anak mampu merespons secara empatik, seperti Menghibur teman yang sedang bersedih atau memberikan bantuan kepada mereka.
- 4) Berbagi dengan orang lain, Anak menunjukkan sikap peduli melalui tindakan berbagi, baik dalam bentuk mainan, makanan, atau perhatian. Ini membantu menumbuhkan rasa kebersamaan.

Sesuai dengan ruang lingkup dan pembatasan penelitian, peneliti mengkhususkan pembahasan pada 3 indikator sosial emosional, yaitu menyesuaikan diri, menaati peraturan, dan menghargai orang lain. Indikator ini diperkuat oleh penelitian terdahulu (Lismayani & Pratama, 2023), sehingga tidak hanya sesuai dengan standar nasional tetapi juga dapat dioperasionalkan secara jelas dalam observasi dan wawancara lapangan.

1) Menyesuaikan diri

Menurut Schneiders dalam (Hidayati, 2017) menyesuaikan diri merupakan proses mental dan perilaku yang dilakukan seseorang

untuk menghadapi berbagai tuntutan, baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Tingkat keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dapat dilihat dari kemampuannya berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, serta dalam menanggapi situasi sosial secara positif. Sejalan dengan pendapat Fatimah menyesuaikan diri dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan, yang bertujuan menyesuaikan perilaku agar tercapai keharmonisan antara individu dan lingkungannya.

Menurut Sofyan S. Willis dalam (Fitria, 2016), menyesuaikan diri adalah kemampuan individu untuk hidup dan berinteraksi secara normal dalam lingkungannya, sehingga ia mampu mencapai rasa puas terhadap dirinya sendiri serta terhadap lingkungan tempat ia berada.

Secara keseluruhan, berbagai pendapat menekankan bahwa menyesuaikan diri merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Proses ini mengharuskan anak untuk mengenal dirinya sendiri, memahami lingkungan sekitarnya, dan menyeimbangkan keduanya agar dapat berinteraksi dengan orang lain secara harmonis. Anak yang mampu menyesuaikan diri dengan baik akan lebih sehat secara emosional, mudah bergaul dengan teman dan orang dewasa, serta lebih siap mencapai tujuan belajar dan perkembangannya.

Kemampuan anak dalam menghadapi berbagai permasalahan serta beradaptasi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Hurlock dan Schneiders dalam (Arys Fadillah et al., 2024), terdapat beberapa aspek penting yang memengaruhi proses penyesuaian diri anak, di antaranya:

a. Pengalaman dirumah

Pola asuh dan pengalaman yang diperoleh anak di lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk cara mereka berinteraksi dengan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri. Oleh

karena itu, orang tua sebaiknya menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku sosial yang positif di rumah.

b. Peran Orang tua

Anak cenderung mencontoh perilaku orang tuanya. Jika perilaku di rumah kurang baik, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri.

c. Dorongan untuk belajar

Anak yang memiliki pengalaman sosial positif biasanya memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

d. Dukungan dan bimbingan

Anak memerlukan arahan serta dukungan yang memadai dari orang dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi secara optimal.

2) Menaati peraturan

Menaati aturan adalah sikap atau tindakan seseorang dalam mematuhi dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun Masyarakat. Bagi anak usia dini, menaati aturan berarti memahami dan mengikuti ketentuan sederhana yang berlaku di sekitarnya, seperti disiplin dalam kegiatan, mematuhi arahan guru atau orang tua, serta tidak melanggar tata tertib yang ada. Sikap ini mencerminkan kemampuan anak untuk hidup tertib, bertanggung jawab, dan menghargai hak serta kewajiban dirinya maupun orang lain.

3) Menghargai rang lain

Menurut Nanang dalam (Hanim et al., 2018), menghargai dapat diartikan sebagai memberikan nilai atau penilaian positif terhadap seseorang atau sesuatu. Sementara itu, Zainal Aqib dan Sujak menjelaskan bahwa menghargai orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk berbuat hal-hal yang

bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus mengakui serta menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai mencerminkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang didasari oleh suara hati serta pemikiran yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Menurut Icut Sugiarti dalam (Hanim et al., 2018) Dijelaskan bahwa ciri-ciri sikap menghargai orang lain, termasuk pada anak usia dini, dapat tercermin melalui berbagai perilaku, antara lain:

- a. Menunjukkan kesopanan dalam bersikap
- b. Berbicara dengan hormat kepada orang yang lebih tua
- c. Bersedia menolong orang lain.
- d. Tidak melakukan pembedaan terhadap sesama
- e. Mematuhi peraturan yang berlaku
- f. Menyapa orang yang dikenal dengan ramah
- g. Mengucapkan salam kepada orang lain.
- h. Menunjukkan perilaku yang santun dalam setiap tindakan

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Ada banyak pendapat mengenai pengertian dari anak usia dini seperti yang tertulis dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 28 ayat 1 menyebutkan Pendidikan anak usia dini merupakan Upaya pelatihan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang meliputi pemberian rangsangan Pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan mental anak, agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan selanjutnya. Sedangkan Menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*early childhood*” merupakan anak yang berada dalam rentang usia mulai dari nol hingga delapan tahun (Tatminingsih, 2016). Oleh karena itu, dalam proses

pembelajaran anak penting untuk mempertimbangkan karakteristik sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berada dalam rentang usia satu hingga lima tahun. Definisi ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan, yang mencakup bayi berusia nol hingga satu tahun, usia dini satu hingga lima tahun, serta masa akhir anak-anak yang berlangsung dari usia 6 hingga dua belas tahun. Berbeda dengan pendekatan berdasarkan subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini membatasi definisi anak usia dini pada rentang usia nol hingga enam tahun, yaitu hingga anak-anak menyelesaikan jenjang taman kanak-kanak. Dengan demikian, definisi ini mencakup anak-anak yang berada didalam Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok bermain, serta Taman Kanak-Kanak (Susanto, 2021:1).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini mencakup anak dari usia nol hingga delapan tahun. Selain itu, anak usia dini adalah anak yang belum memasuki pendidikan dasar, sehingga masih menikmati masa-masa bermain dirumah atau diberbagai pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak, Kelompok Bermain, Tempat Penempatan Anak dan yang lainnya. Pada masa anak usia dini ini sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Maka dari itu, pada masa ini sangat perlu diperhatikan dengan baik cara memberikan stimulus yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anak.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Menurut Andayani (2021) mengemukakan bahwa anak usia dini memang memiliki beberapa karakteristik yang perlu difahami oleh orang tua yaitu sebagai berikut:

a) Unik dan Beragam

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dalam sisi fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Keunikannya dapat

dilihat dari sisi berinteraksi dengan lingkungan, mengekspresikan perasaan, serta kemampuan dalam memahami berbagai kondisi di sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan pada masa kanak-kanak awal harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu masing-masing anak.

b) Aktif dan Antusias

Pada usia dini, anak menunjukkan sikap yang aktif dan penuh semangat dalam mengeksplorasi lingkungan. Tingkat rasa ingin tahu yang tinggi mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencoba hal-hal baru, serta terlibat dalam berbagai bentuk eksplorasi. Aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna menjadi metode pembelajaran paling efektif di tahap ini.

c) Belajar Melalui Bermain

Bermain merupakan aktivitas utama serta metode pembelajaran paling sesuai untuk anak usia dini. Melalui kegiatan bermain dapat mengembangkan berbagai kemampuan, seperti kemampuan berbahasa, keterampilan sosial, kecerdasan emosional, keterampilan motorik, serta sikap moral dan keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis permainan sangat dianjurkan kepada anak usia dini.

d) Meniru dan Mencontoh Lingkungan

Anak pada usia dini memperoleh banyak pengetahuan melalui proses meniru sikap orang dewasa dan individu lain di sekitarnya. Mereka mengamati dan mencontoh tindakan, ucapan, serta sikap dari orang tua, guru, maupun teman sebaya. Maka dari itu, lingkungan yang mendukung dan kaya akan contoh sikap moral yang positif memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

e) Perkembangan Holistik dan Terintegrasi

Pertumbuhan anak usia dini berlangsung secara menyeluruh dan saling berkaitan, mencakup aspek moral, sosial, emosional, fisik, dan kognitif. Seluruh dimensi ini saling memengaruhi satu

sama lain, sehingga orang tua perlu mengembangkan seluruh aspek tersebut secara proporsional agar anak tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan seimbang, terutama dalam menumbuhkan sikap moral anak.

f) Membutuhkan Rasa Aman dan Nyaman

Untuk memastikan proses pembelajaran dan perkembangan anak berlangsung secara optimal, anak perlu berada dalam kondisi yang aman dan nyaman, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Lingkungan yang mampu menciptakan rasa aman tersebut akan mendorong anak menjadi lebih percaya diri, terbuka terhadap proses belajar, serta dapat membentuk hubungan sosial yang baik dan sehat.

Menurut Khairi (2018:18) ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a) Unik, setiap anak adalah individu yang Istimewa dengan karakteristik bawaan, minat, kemampuan, dan pengalaman hidup yang berbeda-beda
- b) Egosentris, anak cenderung memahami segala sesuatu dari dirinya sendiri
- c) Aktif dan energik, anak-anak umumnya sangat suka bergerak dan seolah tidak pernah Lelah atau bosan dalam beraktivitas selama mereka terjaga, terutama pada saat menghadapi kegiatan baru dan menarik
- d) Rasa ingin tahu atau antusiasme tinggi, anak-anak memiliki ketertarikan yang besar untuk memperhatikan, membicarakan, dan juga menanyakan berbagai hal yang mereka lihat dan mereka dengar.
- e) Eksploratif, Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, anak-anak senang menjelajah, mencoba hal yang baru, dan belajar tentang lingkungan sekitar mereka.
- f) Spontan, perilaku anak-anak cenderung alami dan jujur, menunjukkan apa yang mereka rasakan dan pikirkan tanpa dibuat-buat

- g) Senang berfantasi, anak-anak menikmati hal-hal yang imajinatif, mereka tidak hanya suka mendengarkan cerita khayalan, tetapi juga senang bercerita kepada orang lain.
- h) Semangat belajar tinggi, anak-anak antusias untuk belajar dan banyak mengambil Pelajaran dari pengalaman mereka

Berdasarkan pendapat Khairi (2018:18), dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki beberapa karakteristik utama yaitu: keunikan individu, sifat egosentris, tingkat energi dan aktivitas yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, kecenderungan untuk bereksplorasi, perilaku yang spontan dan jujur, kegemaran berfantasi, serta semangat belajar yang tinggi.

3. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses belajar yang mengutamakan anak dan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pembelajaran ini direncanakan secara sistematis dengan berbagai pengalaman belajar melalui bermain. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan potensi yang harus dikuasai untuk mencapai kemampuan anak.

Ada beberapa prinsip pembelajaran untuk anak usia dini diantaranya yaitu: berorientasi pada kebutuhan anak, belajar melalui bermain, menggunakan lingkungan yang kondusif, menggunakan pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup, menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, serta pembelajaran dekat dengan anak (Khadijah, 2015:43).

Adapun prinsip pembelajaran di PAUD dalam (Lestarinigrum, 2017:16) diantaranya sebagai berikut:

- a) Belajar sambil bermain
- b) Berorientasi pada perkembangan anak
- c) Berorientasi pada kebutuhan anak
- d) Pembelajaran berpusat pada anak
- e) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

- f) Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- g) Pembelajaran yang mengembangkan keterampilan hidup
- h) Didukung oleh lingkungan yang kondusif
- i) Kegiatan pembelajaran yang demokratis
- j) Kegiatan pembelajaran yang memiliki makna

D. Keterkaitan Permainan Tradisional Gobak Sodor Dengan Sosial Emosional Anak

Dalam penelitian Wahyuni (2019:38) menjelaskan bahwa permainan tradisional gobak sodor dapat meningkatkan hubungan sosial dengan teman sebaya, melatih keterampilan fisik, menumbuhkan kreativitas, sebagai sarana hiburan, melatih kecekatan, dan membentuk kepribadian. Senada dengan hal tersebut, Ariyanti (2018:11) juga berpendapat bahwa gobak sodor dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, seperti kemandirian, tolong-menolong, mengendalikan perasaan, menaati aturan, menjaga diri, percaya diri, dan menghargai orang lain.

Keterkaitan antara permainan tradisional gobak sodor dan perkembangan sosial emosional anak adalah Selain melatih keterampilan fisik dan kreativitas, permainan ini juga memperkuat kemampuan sosial anak, seperti kerja sama, komunikasi, tolong menolong, serta pengendalian emosi. Melalui interaksi dalam permainan Gobak Sodor, anak-anak dapat membentuk kepribadian yang baik dan meningkatkan rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka secara menyeluruh.

Selain itu, Teori Sosiokultural yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky dalam (Kurniati, 2025) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif serta sosial emosional anak. Sejalan dengan teori tersebut, permainan tradisional gobak sodor dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun.